

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era industri 4.0 manusia dituntut untuk berlomba lomba untuk mencari kehidupan yang layak dan serba tantangan. Pendidikan merupakan salah satu cara manusia bisa bertahan menghadapi perkembangan yang semakin canggih dan serba internet. Pendidikan dalam arti maha luas yaitu, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.¹

Pendidikan dalam artian sempit yaitu, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.² Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia baik pendidikan secara formal dan non-formal. Pendidikan bisa di dapatkan di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Bahkan dari manusia lahir sudah mendapatkan pendidikan dari keluarga dan masyarakat. Yang mana keluarga merupakan pendidikan utama yang didapatkan manusia sejak lahir. Itulah yang menjadi alasan mengapa pendidikan satu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan itu sendiri yaitu memuat gambaran tentang nilai-nilai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik baik aspek kognitif, afektif, maupun

¹Redja Mudyahharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 3.

² Ibid., 6.

psikomotoriknya.³ Dengan kata lain sekolah dan madrasah didirikan bukan hanya untuk menghasilkan manusia memiliki pengetahuan akademik saja, tetapi juga mengupayakan menghasilkan manusia yang dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadiannya secara optimal.

Tidak dapat dipungkiri meski sekolah dan madrasah merupakan suatu wadah kita untuk mendapatkan pendidikan di dalamnya pasti ada permasalahan yang terjadi. Permasalah-permasalahan yang muncul tanpa kita sadari akan mengganggu aktivitas kegiatan pendidikan itu sendiri. Permasalahan itu dapat timbul oleh pemberi pendidikan (guru) dan sasaran pendidikan itu sendiri (siswa).

Mengingat semakin maju dan modern sistem di dunia ini seakan tidak ada jarak dan batasan waktu. Semua serba canggih dan internet. Namun hal itu tidak dapat dipungkiri dapat mempengaruhi cara berpikir dan aktivitas keseharian manusia. Dengan mudahnya jaringan internet dapat membantu siswa untuk mendukung saat mengerjakan tugas sekolahnya, namun ada pula siswa yang memanfaatkan kemudahan itu dengan bermain game online. Sehingga siswa mempunyai management waktu yang buruk.

Permasalahan yang terjadi tidak bisa dibiarkan begitu saja. Untuk itu setiap lembaga formal mempunyai seorang guru yang bisa meminimalisir permasalahan yang terjadi di lembaganya. Kualitas dan kompetensi harus dimiliki oleh guru BK dengan semakin kompleksnya permasalahan yang terjadi. Untuk itu penting sekali seorang guru untuk meningkatkan kualitas

³Farid hasyim, Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religious* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

diri yaitu berupa kompetensi yang mendukung untuk mendukung kualitas dan hasil atas pelayanan yang diberikan.

Menne, mengungkapkan karakteristik konselor yang didapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu:

1. Memahami dan melaksanakan etika profesional,
2. Mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi nilai-nilai dan sikap,
3. Memiliki karakteristik diri yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil,
4. Kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi⁴

Dengan dimilikinya kompetensi oleh guru BK atau konselor akan meningkatkan kualitas dari poses pelayanan yang diberikan, selain itu hasil yang akan dihasilkan juga akan lebih efektif dan efisien. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN bahwasannya guru BK yang terdapat pada kompetensi harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik apalagi guru BK yang memang peran dan fungsinya sangat besar terhadap proses perkembangan belajar siswa di sekolah.⁵

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di sekolah-sekolah karena pelayanan ini dapat membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan, membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar mereka dapat

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 81.

⁵ Munarwi, kepala SMPN 1 Tlanakan, *Wawancara langsung* (17 September 2020)

menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri.⁶ Bimbingan dan konseling diberikan agar dapat memberikan bantuan kepada anak didik dalam mengatasi masalah. Bantuan ini diberikan agar masalah yang terjadi tidak berlarut-larut dan anak didik segera bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.⁷

Guru BK merupakan salah satu guru yang tugas dan fungsinya sangat penting di setiap lembaga. Sebutan guru BK merujuk kepada pemberian bimbingan dan konseling di lembaga kependidikan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

Dalam hal ini guru BK di SMPN 1 Tlanakan selain memberikan bimbingan dan konseling, mereka juga mendapatkan 1 jam pelajaran dalam satu minggu untuk mengajar dalam pelayanan BK juga sebut dengan bimbingan kelas atau bimbingan klasikal. Dengan adanya jam pelajaran tersebut guru BK terlihat sama seperti guru mata pelajaran, namun dalam materi jelas tidak ada kesamaan. Guru BK biasanya memberikan materi tentang isu-isu permasalahan yang terjadi pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 13.

⁷ Akhmad Muhaimin Azzel, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

⁸ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 12.

Adanya guru BK merupakan salah satu solusi atas tindakan yang menyimpang dan bermasalah yang dilakukan siswa. Permasalahan yang terjadi biasanya muncul akibat perilaku siswa yang negatif atau perilaku yang tidak tepat. Untuk itu guru BK lah yang akan melakukan layanan dengan strategi pelayanan-pelayanan dengan teknik-teknik yang ada pada BK itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan pelayanan BK yang menangkut dengan masalah perilaku siswa yaitu pendekatan *behavioral* dimana pendekatan tersebut menekankan pada aspek perilaku. Tujuan pada pendekatan ini yaitu mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.⁹

Salah satu teknik yang ada pada pendekatan behavioral yaitu *Self management*. *Self management* atau pengelolaan diri merupakan suatu strategi perubahan perilaku yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku seseorang dengan suatu teknik dan kombinasi teknik *terapiotik*.¹⁰ *Self management* merupakan salah satu model dalam *cognitive behavior therapy*. *Self management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement positif* (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).¹¹

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Pres, 2010), 90.

¹⁰ Insan Suwanto, "Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK", (jurnal bimbingan dan konseling Indonesia volume 1 nomor 1 tahun 2016)

¹¹ Ibid

Pengolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perlakuknya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan di terapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.¹²

Self management merupakan strategi yang diberikan kepada siswa untuk menggali, mengatur mengarahkan, mendorong, dan perubahan perilaku yang diharapkan oleh siswa sesuai dengan tujuan hidup yang dimiliki oleh individu.

Adanya tindakan bermasalah yang dilakukan siswa salah satunya karena kurangnya pengolaan diri (*self management*) yang baik dalam diri siswa. Pengolaan diri baik akan menjadi suatu tameng siswa untuk tetap fokus terhadap pendidikan di sekolahnya. Pengeloan diri yang baik seharusnya di miliki oleh siswa-siswa akhir seperti kelas 9 yang akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Namun berdasarkan wawancara kepada guru BK di SMPN 1 Tlanakan banyak sekali siswa yang bermasalah dengan perilakunya. Dengan adanya masalah tersebut proses perkembangan siswa akan terhambat. Untuk itu teknik *self management* di lakukan untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi.¹³

Dengan diadakannya pelayanan bimbingan dan konseling dengan teknik *self management* diharapkan siswa bisa mengolah perilaku yang

¹² Gantina komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016), 180.

¹³ Fathorrozi, guru BK SMPN 1 Tlanakan, *wawancara langsung* (17 September 2020)

bermasalah di SMPN 1 Tlanakan. Tujuan utama agar siswa memiliki pengolaan diri terhadap perilaku bermasalah dan diharapkan supaya bisa melakukan proses pendidikannya dengan lancar dan efisien tanpa adanya hambatan yang berarti. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menggunakan Teknik *Self Management* Di SMPN 1 Tlanakan”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan untuk menetapkan fokus penelitian yang akan dilakukan, diantaranya untuk membatasi ruang lingkup kajian dan studi dalam penelitian maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi apa yang harus dimiliki seorang guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan teknik *self management* di SMPN 1 Tlanakan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik *self management* di SMPN 1 Tlanakan ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik *self management* di SMPN 1 Tlanakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan di buat untuk mengetahui bagaimana proses konseing kelompok dalam mengubah perilaku siswa berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi yang harus dimiliki seorang guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan teknik *self management* di SMPN 1 Tlanakan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik *self management* terhadap siswa di SMPN 1 Tlanakan.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik *self management* di SMPN 1 Tlanakan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan suatu sumber pengetahuan bagi pembaca khususnya kepada peneliti selanjutnya terutama tentang teknik *self management*.
- b. Peneliti dapat mengembangkan pengetahuan tentang teknik dalam konseling terutama teknik *self management* yang mana diharapkan bisa menjadi suatu terobosan baru untuk menangani suatu permasalahan siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Institusi Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat di kalangan mahasiswa yang mana penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber untuk rujukan materi perkuliahan.

b. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam melaksanakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yaitu teknik *self management*.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang selanjutnya dan juga dapat dijadikan salah satu tambahan informasi tentang bagaimana pengimplentasian teknik *self management*.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menggunakan Teknik *Self Management* Di SMPN 1 Tlanakan”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor yang penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu.

2. Guru bimbingan dan konseling

Seorang fasilitator yang memberikan bantuan yang sistematis kepada konseli atau siswa melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga

konseli mempunyai kepercayaan untuk mengungkapkan masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan masalah sendiri masalah yang dihadapi.

3. *Self management*

Self management atau pengolahan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru BK yaitu kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan bagi seorang fasilitator yang memberikan bantuan yang kepada konseli sehingga konseli mempunyai untuk mengungkapkan masalah sendiri dengan menggunakan teknik *self management* dengan tujuan untuk mengatur perilaku yang bermasalah siswa.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Irsyad Nur Hamid yang berjudul “Kepribadian Guru Bimbingan Dan Konseling Yang Ideal Bagi Siswa Sma Se Kecamatan Gombong” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Se Kecamatan Gombong dengan jumlah keseluruhan adalah 759 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling yang dihitung berdasarkan tabel Krecjie dan Morgan pada taraf signifikan 5% Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecenderungan kepribadian

guru bimbingan dan konseling yang ideal bagi siswa SMA Se Kecamatan Gombang berada pada kategori ideal sebesar (97,66%); dan (2) hasil penelitian menemukan bahwa dari 46 indikator yang dianggap menentukan ideal tidaknya seorang guru BK terdapat 10 indikator utama yang meliputi adalah indikator jujur, memiliki kesanggupan, emosinya stabil, mampu memahami orang lain, sabar, sehat jasmani, berkomunikasi secara efektif, berpandangan positif, keteguhan hati, dan beragama

2. Skripsi Bambang Irawan dengan judul "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mempersiapkan Diri Untuk Melaksanakan Proses Konseling Di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan". Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan snowball sampling.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan berada pada katagori baik., 2) proses konseling sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan selalu ditingkatkan dengan cara menambah keilmuan dan pengalaman mengenai proses konseling, 3) Faktor pendukung adalah berperan aktif seluruh personil sekolah untuk bekerjasama dalam mempersiapkan diri guru bimbingan konseling untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan dan faktor penghambatnya adalah kurangnya kemauan siswa untuk melakukan konseling sehingga guru bimbingan konseling jarang melaksanakan proses konseling itu sendiri di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

3. Skripsi Binti Khusnul Khotimah dengan judul “Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik *Selfmanagement* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode design one group pretest – posttest. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 peserta didik dari kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung yang teridentifikasi memiliki kedisiplinan dalam kategori rendah.

Teknik *selfmanagement* dilakukan sebanyak 4 kali. Subyek diobservasi dua skali (Pre-Test dan Post-Test). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket, dan observasi. Hasil rata-rata skor kedisiplinan sebelum mengikuti konseling individu dengan teknik self-management adalah 46,50 dan setelah mengikuti konseling individu dengan teknik self-management meningkat menjadi 81,50. Berdasarkan hasil pengujian thitung = 22,136 pada derajat kebebasan (df) 1, kemudian dibandingkan dengan ttabel 0.05 = 6,314 dengan ketentuan harga thitung lebih besar dari ttabel ($22,136 \geq 6,314$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik self-management berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.